MAKNA SIMBOLIS TARI *SETIAKH* KERATUAN DARAH PUTIH DI DESA KURIPAN KECAMATAN PENENGAHAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

(Skripsi)

Oleh

INDIRA MARGARETA MANTEN

NPM 2013043053

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TARI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2025

ABSTRAK

MAKNA SIMBOLIS TARI *SETIAKH* KERATUAN DARAH PUTIH DI DESA KURIPAN KECAMATAN PENENGAHAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh:

INDIRA MARGARETA MANTEN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolis tari *Setiakh* Keratuan Darah Putih pada masyarakat Desa Kuripan Kecamatan Penegahan Kabupaten Lampung Selatan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori simbol Susanne K. Langer dengan menjelaskan seni sebagai sebuah simbol diskursif dan presentasional. Penelitian ini menunjukkan bahwa tari *Setiakh* tidak hanya pertunjukan seni, tetapi juga ritual sakral dalam budaya Lampung. Setiap gerakan, busana, musik, pola lantai, properti, dan tata rias memiliki makna simbolis diskursif dan presentasional yang saling melengkapi. Simbol diskursif menggambarkan filosofi dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tarian, sedangkan simbol presentasional menampilkan makna tersebut dalam bentuk visual dan estetika pertunjukan. Tari *Setiakh* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya, spiritualitas, dan nilai sosial masyarakat Lampung.

Kata Kunci: Makna Simbol, Tari *Setiakh*, Diskursif, Presentasional.

ABSTRACT

THE SYMBOLIC MEANING OF THE SETIAKH KERATUAN DARAH PUTIH DANCE IN KURIPAN VILLAGE PENENGAHAN DISTRICT SOUTH LAMPUNG REGENCY

Written by:

INDIRA MARGARETA MANTEN

This study aims to describe the symbolic meaning of the Setiakh Keratuan Darah Putih dance within the community of Kuripan Village, South Lampung Regency. This study employs a qualitative descriptive method, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The theoretical framework is based on Susanne K. Langer's theory of symbols, which explains art as both a discursive and presentational symbol. This study shows that Setiakh dance is not merely a performing art but also a sacred ritual in Lampung culture. Every movement, costume, music, floor pattern, property, and makeup carries both discursive and presentational symbolic meanings that complement each other. The discursive symbols convey the philosophy and cultural values embedded in the dance, while the presentational symbols visually and aesthetically express these meanings in the performance. Tari Setiakh serves not only as entertainment but also as a medium for cultural preservation, spirituality, and the social values of the Lampung community.

Keywords*: Symbolic Meaning, Setiakh Dance, Discursive, Presentational.*

MAKNA SIMBOLIS TARI *SETIAKH* KERATUAN DARAH PUTIH DI DESA KURIPAN KECAMATAN PENENGAHAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

INDIRA MARGARETA MANTEN

NPM 2013043053

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Tari

Jurusan Bahasa dan Seni

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TARI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025

Judul Skripsi	:	**MAKNA SIMBOLIS TARI SETIAKH KERATUAN DARAH PUTIH DI DESA KURIPAN KECAMATAN PENENGAHAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**
Nama Mahasiswa	:	*Indira Margareta Manten*
Nomor Pokok Mahasiswa	:	**2013043053**
Program Studi	:	**Pendidikan Tari**
Jurusan	:	**Pendidikan Bahasa dan Seni**
Fakultas	:	**Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Amelia Hani Saputri, M.Pd.	**Dwi Tiya Juwita, M.Pd.**
NIP. 199503112019032017	NIK. 231804920623201

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP. 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

   Ketua : **Amelia Hani Saputri, M.Pd.** .....

   Sekretaris : **Dwi Tiya Juwita, M.Pd.** .....

   Penguji : **Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, M.Sn.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **14 April 2025**

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang Bertanda Tangan di bawah ini:

Nama	: Indira Margareta Manten
Nomor Pokok Mahasiswa	: 2013043053
Program Studi	: Pendidikan Tari
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil dari pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya materi ini tidak ada isi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan cara mengikuti tata cara etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila dikemudian hari terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya, maka sepenuhnya saya akan bertanggung jawab.

Bandar Lampung, 12 Maret 2025

Yang Menyatakan

Indira Margareta Manten
2013043053

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Indira Margareta Manten, dilahirkan di Kuripan pada tanggal 22 Juni 2003, merupakan anak pertama dari 3 bersaudara buah hati bapak Herman dan ibu Asridayati. Mengawali pendidikan pada tahun 2008 di SD Negeri 1 Kuripan, melanjutkan ke jenjang menengah pertama di SMP Negeri 1 Penengahan pada tahun 2014 dan melanjutkan kejenjang menengah atas di SMA Negeri 2 Kalianda pada tahun 2017 dan lulus pada tahun 2020. Pada tahun yang sama penulis diterima berkuliah di perguruan tinggi negeri melalui jalur SBMPTN pada program Studi Pendidikan Tari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2023 penulis mengikuti KKN Kebangsaan di Pontianak Kalimantan Barat di Kabupaten Bengkayang kampung adat Sebujid Hli Buei dan di tahun 2024 penulis mengikuti PPL di SMP Negeri 5 Natar, Kemudian di tahun yang sama penulis melakukan penelitian di desa Kuripan Lampung Selatan mengenai tari *Setiakh* untuk meraih gelar sarjana pendidikan (S.Pd).

MOTTO

“Jangan membatasi diri sendiri karna masa depan tergantung diri kita sendiri’

“Tidak akan ada yang bisa merubah diri mu selain diri mu sendiri jadi jangan pernah merasa menyerah walaupun ditetes darah terakhir mu!”

“Jatuh bangun yang dilalui hanya bisa dirasakan diri sendiri dan otak yang sudah mau berjuang”

(Indira Margareta Manten)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama dan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia-Nya yang berupa kenikmatan, kemudahan, kekuatan, keikhlasan, dan kehikmatan serta keridaan-Nya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karna itu, dengan penuh rasa bangga dan bahagia saya mempersembahkan tulisan ini kepada :

1. Cinta pertama dan panutanku, Ayahanda Herman dan pintu surgaku Ibunda Asridayati dan gelar sarjana saya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta, yang selalu memberikan dukungan penulis berupa moral maupun materil yang yang tak terhingga serta do'a yang tidak ada putusnya yang diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studi sarjana hingga selesai, semoga rahmat Allah SWT selalu mengiringi kehidupanmu yang barokah, senantiasa diberi kesehatan
   dan panjang umur.
2. Saudara kandungku, Oscar Darial Lahifson, Julious Heromie pengingat untuk saya terus melanjutkan dan menyelesaikan ini agar menjadi panutan yang baik dan memberikan dorongan motivasi hingga bisa ketahap saat ini. Semoga selalu diberkahi dan diberikan kesehatan.
3. Kepada wanita sederhana yang memiliki keingingan tinggi namun terkadang sulit dimengerti isi kepalanya, sang penulis karya tulis ini yaitu saya sendiri, Indira Margareta Manten. Seseorang anak pertama yang berumur 21 tahun yang keras kepala tetapi terkadang sifatnya seperti anak kecil pada umumnya. Terimakash untuk segala perjuangan, kesabaran, dan ketekunan yang telah di lalui dalam setiap langkah yang penuh tantangan ini. Kamu hebat, saya bangga kamu bisa menyelesaikan perjalanan panjang ini, meskipun tak jarang air mata dan kegelisahan datang menghampiri, yang terus maju meskipun jalan terasa berat. Terimakasih ya sudah hadir di

dunia dan sudah bertahan sejauh ini melewati banyak rintangan dan tantangan yang alam semesta berikan. Berbahagialah selalu di manapun dan kapanpun kamu berada, Indira. Rayakan lah selalu kehadiranmu jadilah bersinar dimanapun kamu memijakkan kaki.

4. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Rafi Sophan Pratama. Terimakasih telah menjadi bagian perjalanan hidup saya. Bekontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga, waktu, maupun materi kepada saya. Telah menjadi rumah, pendamping dalam segala hal yang menemani, mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan, mendengar keluh kesah, memberi semangat untuk pantang menyerah. Semoga Allah selalu memberi keberkahan dan segala hal yang kita lalui.
5. Bapak dan ibu dosen pembimbing, penguji serta staff pengajar secara umum dilingkungan Program Studi Pendidikan Tari.
6. Almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Tari Jurusan Bahasa dan Seni serta Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.
7. Keluarga besar dan rekan-rekan yang selalu memberikan motivasi pada setiap proses ini.
8. untuk yang selalu bertanya "kapan Skripsimu selesai?"

   Terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukan sebuah kejahatan, bukan sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika mengukur kepintaran seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah sebaik-baik skripsi adalah skripsi yang selesai? Baik itu selesai tepat waktu maupun tidak tepat waktu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah hirabbil'alamin, puji syukur penulis haturkan atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan kenikmatan berupa Kesehatan jasmani dan rohani serta energi yang sangat luar biasa dan juga hati yang ikhlas. sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Makna Simbolis Tari *Setiakh* Keratuan Darah Putih di Desa Kuripan Kecamatan Penegahan Kabupaten Lampung Selatan" ini dengan baik dan tepat sebagai salah satu syarat kelulusan untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Tari, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa banyak sekali pihak yang memberi dukungan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Amelia Hani Saputri, M.Pd, selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan dukungan. Terimakasih banyak karna selalu memberikan masukan dan arahan untuk kesempurnaan skripsi ini. Kehadiran ibu bukan hanya sebagai dosen pembimbing semata akan tetapi sudah seperti orang tua kepada anaknya, terimakasih ibu.
2. Dwi Tiya Juwita, M.Pd, selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan semangat, arahan dan masukan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik, sehingga skripsi ini dapat layak dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
3. Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, M.Sn, selaku dosen pembahas saya yang telah bersedia untuk memberikan kritik dan saran dalam skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Terimaksih ibu atas kesabarannya dalam membahas kekurangan dari skripsi ini.

4. Prof. Dr. Ir.Lusmeila Afriani, D.E.A., I.P.M selaku Rektor Universitas Lampung.
5. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung atas dukungan yang terlah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Dr. Dwiyana Habsary, S.Sn., M.Hum, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Tari yang sudah memberikan yang terbaik terhadap skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Kepada seluruh dosen tercinta di Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang telah memberikan ilmunya serta dedikasi untuk penulis dalam mempelajari hal-hal baru, serta memberikan pengalaman yang sangat luar biasa dan berkesan selama penulis menempuh pendidikan di kampus tercinta.
8. Kedua orang tua saya, bapak Herman dan ibu Asridayati atas segala dukungan, do'a dan restu kalian yang tidak pernah putus demi untuk memperjuangkan keberhasilan dan kesuksesan anaknya selama menempuh pendidikan. Terimakasih senyumannya disetiap keberangkatanku, dan kepulanganku, senyum dari kalian pula yang membuat anakmu kuat dalam menjalani pendidikan, terimakasih atas kerja keras kalian yang memberikanku fasilitas terbaik versi kalian, kalian akan selalu menjadi tempat pertama dalam kebahagiaan dan kesuksesanku.
9. Echa Septy Amelia, S.Pd, yang sudah kuanggap seperti kakak kandungku terimakasih banyak atas segala dukungan selalu memberikan semangat, selalu menasehati adik mu ini untuk terus melangkah dan memberi motivasi. Sehat selalu semoga apa yang kita inginkan tercapai.
10. Sahabat seperjuangan saya, Reka Amelia terimakasih banyak sudah selalu menemani penulis hingga sampai proses penggarapan skripsi ini, teman curhat, teman gibah, teman lelah, teman nangis, orang yang selalu ada untuk penulis disaat apapun itu. Semoga persahabatan ini abadi sampai kita menua nanti, pundak kita harus selalu kuat untuk menghadapi kehidupan ini. Semangat untuk anak bungsu dan anak pertama.

11. Pihak Keratuan Darah Putih bapak Erwin Syahrial. S.Sos. Dalom Kesuma Ratu IV yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian mengenai tari *Setiakh* di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.
12. Praktisi tari *Setiakh* aden Yogha Pramana Aji, ibu Mustika Wulandari, S.Pd, sudah memberikan kesempatan dan waktunya untuk penulis melakukan penelitian sampai selesai, bersedia memberikan jawaban terbaiknya untuk semua pertanyaan yang penulis ajukan, dan juga selalu memberikan dukungan.
13. Ubi Nisa, terimakasih banyak telah membantu penulis dan selalu memberikan semangat, do'a untuk kelancarkan segala proses penulis. Semoga sehat selalu.
14. Ami, Nadia, David, Icha, Widya, Sinta, Reza, partner cari duit disegala job terimakasih selalu memberikan semangat dan dungan kepada penulis.
15. Seluruh teman-teman angkatan 2020 Sentaru terimakasih sudah memberikan banyak kenangan manis, pelajaran dan proses yang amat sangat luar biasa selama perkuliahan.
16. Yuli, Niar, team hairdo Sendra Tari Polahi terimakasih sudah membantu penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
17. Kak Elda Savira, terimakasih sudah bersedia membantu penulis dan memberikan semangat.
18. Ana, Heny, Davita, Nabel, Cika, yang selalu membantu satu sama lain terimakasih banyak anak-anak baik.
19. Terimakasih kepada kakak dan adik tingkat prodi pendidikan tari tercinta dari Angkatan 2008 sampai 2024 atas segala bantuan dan kepeduliannya selama perkuliahan.
20. Untuk semua penari, partner, komposer sendratari Polahi yang tidak bisa disebutkan satu per-satu, yang mana senantiasa memberikan pengalaman baru yang luar biasa selama proses penggarapan karya berlangsung.
21. Partner koreografi tradisi, Bunga, Amalia, Vina, Widya, Indah, Nanda, Indika, telah memberikan kenangan dan pelajaran selama proses penggarapan karya.

22. Aliv, Vora, kak Zidan, partner koreografi lingkungan yang memberikan banyak pelajaran selama proses penggarapan karya.
23. Untuk Indah, Aulia partner koreografi pendidikan telah memberikan kenangan dan pengalaman yang menarik.
24. Untuk semua komposer musik yang sudah membantu selama proses penggarapan karya mulai dari koreografi tradisi sampai sendratari, terimaksih banyak.
25. Seluruh keluarga besarku dan saudara-saudariku, atas segala dukungan dan do'a nya.
26. Teman-teman KKN kebangsaan XI Kalimantan Barat tahun 2023, Welas, Vio, Fitri, Nadya, Nj, Didin, Raka, Syarif, teman seperjuangan selama KKN terimakasih banyak telah menjadi sebuah kenangan yang terindah untuk penulis, awal yang tidak saling mengenal dari berbagai daerah di Indonesia lalu disatukan di kampung adat Sebujit Hli Buei dan dipisahkan oleh jarak.
27. Alia, teman PPL di smp Negeri 5 Natar yang saling support dan kerja sama selama PPL berlangsung.
28. Rafi Sophan Pratama, yang selalu menemani dan menjadi support system penulis pada hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi. Terimakasih telah mendengarkan keluh kesah, berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, memberikan dukungan, semangat, tenaga, pikiran dan senantiasa sabar menghadapi saya, terimakasih telah menjadi bagian perjalanan saya hingga penyusunan skripsi ini.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
ABSTRACT ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **v**
MENYETUJUI ..... **vi**
PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA ..... **vii**
RIWAYAT HIDUP ..... **viii**
MOTTO ..... **ix**
PERSEMBAHAN ..... **x**
UCAPAN TERIMAKASIH ..... **xii**
DAFTAR ISI ..... **xvi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xix**
DAFTAR TABEL ..... **xx**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xxi**

I. PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Manfaat Penelitian 6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian 8

II. TINJAUAN PUSTAKA **9**
2.1 Penelitian Terdahulu 9
2.2 Simbol 11
2.2.1 Pengertian Simbol 11
2.2.2 Teori Simbol Susanne K. Langer 13
2.3 Seni Tari 15
2.3.1 Pengertian Seni Tari 15
2.3.2 Unsur-Unsur Pendukung Seni Tari 16
2.4 Kerangka Berfikir 18

III. METODE PENELITIAN **20**
3.1 Desain Penelitian 20
3.2 Fokus Penelitian 21
3.3 Sumber Data 21
3.3.1 Sumber Data Primer 21
3.3.2 Sumber Data Sekunder 22

3.4 Teknik Pengumpulan Data....22
3.4.2 Observasi Partisipasi Pasif (*Passive Participation*) 23
3.4.3 Wawancara Tak Berstruktur (*Unstructured Interview*)....24
3.4.4 Studi Dokumentasi 25
3.5 Instrumen Penelitian 26
3.5.1 Instrumen Pengumpulan Data Observasi 27
3.5.2 Instrumen Pengumpulan Data Wawancara 34
3.6 Teknik Analisa Data 35
3.6.1 Reduksi Data 36
3.6.2 Penyajian Data....37
3.6.3 Penarikan Kesimpulan....38

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 39
4.1 Gambaran Umum Desa Kuripan Kec. Penengahan Kabupaten Lampung Selatan 39
4.2 Sejarah Keratuan Darah Putih....40
4.3 Silsilah Keratuan Darah Putih....41
4.4 Bentuk Tari *Setiakh*....45
4.4.1 Ragam Gerak Tari Setiakh 47
4.4.2 Busana Tari *Setiakh*....55
4.4.3 Musik Pengiring Tari *Setiakh*....58
4.4.4 Pola Lantai Tari *Setiakh* 62
4.4.5 Properti Tari *Setiakh*....64
4.4.6 Tata Rias Tari *Setiakh* 65
4.5 Makna Simbolis Tari *Setiakh*....66
4.5.1 Makna Simbolis Ragam Gerak Tari *Setiakh* 66
4.5.2 Makna Simbolis Busana Tari *Setiakh*....68
4.5.3 Makna Simbolis Musik Pengiring Tari *Setiakh*....72
4.5.4 Makna Simbolis Pola Lantai Tari *Setiakh*....75
4.5.5 Makna Simbolis Properti Tari *Setiakh* 77
4.5.6 Makna Simbolis Tata Rias Tari *Setiakh*....79
4.6 Temuan Hasil Penelitian....80
4.6.1 Makna Simbolis Diskursif dan Presentasional Ragam Gerak Tari *Setiakh*....81
4.6.2 Makna Simbolis Diskursif dan Presentasional Busana Tari *Setiakh* 82
4.6.3 Makna Simbolis Diskursif dan Presentasional Musik Pengiring Tari *Setiakh*....82
4.6.4 Makna Simbolis Diskursif dan Presentasional Pola Lantai Tari *Setiakh* 83
4.6.5 Makna Simbolis Diskursif dan Presentasional Properti Tari *Setiakh* 84
4.6.6 Makna Simbolis Diskursif dan Presentasional Tata Rias Tari *Setiakh* 85
4.7 Pembahasan....86
4.7.1 Makna Simbolis Diskursif Ragam Gerak....86
4.7.2 Makna Simbolis Presentasional Ragam Gerak....86
4.7.3 Makna Simbolis Busana....87

4.7.4 Makna Simbolis Musik Pengiring 87
4.7.5 Makna Simbolis Pola Lantai 88
4.7.6 Makna Simbolis Properti 89
4.7.7 Makna Simbolis Tata Rias 89

V. KESIMPULAN DAN SARAN 91
5.1 Kesimpulan 91
5.2 Saran 93
5.2.1 Masyarakat Keratuan Darah Putih 93
5.2.2 Muli dan Mekhanai (Generasi Muda Lampung) 93
5.2.3 Dinas Pariwisata 93
5.2.4 Pelaku Seni 93

DAFTAR PUSTAKA 94
GLOSARIUM 96
LAMPIRAN 99

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1 Kerangka Pikir Penelitian (Manten,2025) 19
3.1 Teknik Pengumpulan Data 23
4.1 Rumah Adat Masyarakat di Desa Kuripan 39
4.2 Silsilah Keratuan Darah Putih 45
4.3 Posisi Gerak Agem Hitungan 1 sampai 4 48
4.4 Posisi Gerak Agem Hitungan 5 sampai 8 48
4.5 Posisi Gerak Salam Hitungan 1 dan 2 49
4.6 Posisi Gerak Salam Proses Menaruh *Belasuhan* 50
4.7 Posisi Gerak Salam Proses Menaruh *Belasuhan* 51
4.8 Posisi Gerak Uwai Du'a 52
4.9 Posisi Gerak Uwai Du'a 52
4.10 Posisi Gerak Uwai Du'a 53
4.11 Posisi Gerak Nabokh 54
4.12 Busana Kawai Kurung 55
4.13 Kain Injang Maju 56
4.14 Kain Injang Maju 56
4.15 Ikat Pinggang/Pending dan Kalung Papan Jajar 57
4.16 Sanggul dan Gaharu 57
4.17 Melati dan Anting 58
4.18 Alat Musik *Kekhumung Khua Belas* 59
4.19 Alat Musik Petung 59
4.20 Ketapak atau Gendang 60
4.21 Canang 61
4.22 Gujih 61
4.23 Gong 62
4.24 Pola Lurus Tari *Setiakh* 63
4.25 Pola V Tari *Setiakh* 63
4.26 Pola Lingkaran Tari *Setiakh* 64
4.27 Properti *Setiakh* dan Belasuhan 64
4.28 Tata Rias Penari Tari *Setiakh* 65

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1.1 Jadwal Penelitian 8
3.1 Instrumen Pengumpulan Data Observasi..... 27
3.2 Instrumen Pertanyaan Penelitian 34
4.1 Silsilah Keratuan Darah Putih 42
4.2 Makna Simbolis Ragam Gerak Tari *Setiakh* 66
4.3 Makna Simbolis Busana dalam Tari *Setiakh* 68
4.4 Makna Simbolis Alat Musik Pengiring Tari *Setiakh*..... 72
4.5 Makna Simbolis Pola Lantai Tari *Setiakh* 76
4.6 Makna Simbolis Properti Tari *Setiakh*..... 78
4.7 Makna Simbolis Tata Rias Tari *Setiakh* 80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Dokumentasi berupa Foto 100
2. Daftar Narasumber 101
3. Wawancara 102
4. Dokumentasi Penelitian..... 113

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tari tradisional merupakan salah satu warisan budaya yang sangat berharga di Indonesia. Sebagai negara dengan ribuan pulau dan beragam suku, Indonesia memiliki kekayaan seni tari yang bervariasi, masing-masing mencerminkan nilai, tradisi, dan kepercayaan masyarakatnya. Tari tradisional tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan, cerita, dan makna kehidupan yang mendalam (Muryanto, 2019).

Latar belakang munculnya tari tradisional berkaitan erat dengan kondisi sosial, budaya, dan sejarah masyarakat di berbagai daerah. Setiap tari tradisional memiliki keunikan dalam gerakan, musik, kostum, dan tema yang diangkat. Misalnya, tari Saman dari Aceh yang dikenal dengan gerakan cepat dan harmonis, mencerminkan kebersamaan dan kekompakan. Di sisi lain, tari Kecak dari Bali menampilkan elemen spiritual dan religius yang mendalam (Yeniningsih, 2018).

Tari merupakan salah satu bentuk seni yang memiliki simbolisme yang mendalam, dengan makna yang beragam tergantung pada konteks budaya, sejarah, dan sosialnya. Banyak budaya, tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, nilai, dan tradisi. Setiap gerakan dalam tari memiliki makna tertentu. Misalnya, gerakan tangan yang terbuka dapat melambangkan penerimaan atau kebebasan, sedangkan gerakan menutup tangan bisa menandakan perlindungan atau penolakan. Gerakan tari tradisional, sering kali dihubungkan dengan cerita atau mitos yang ingin disampaikan (Salam, 2020).

Tari sering kali menjadi simbol kebersamaan dan identitas suatu kelompok. Banyak budaya, tari tradisional dijadikan sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial, baik dalam konteks keluarga, komunitas, atau bangsa. Misalnya, tarian kelompok yang dilakukan dalam perayaan adat sering kali melibatkan semua anggota masyarakat untuk memperkuat rasa persatuan. Beberapa tradisi, tari dapat melambangkan perubahan. Misalnya, tarian yang mengekspresikan siklus kehidupan, seperti kelahiran, kematian, dan kelahiran kembali. Ini sering kali terlihat dalam tarian yang mengisahkan perjalanan seorang tokoh dari kegelapan menuju pencerahan (Nuryasmi, 2023).

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan arus modernisasi, tari tradisional menghadapi berbagai tantangan. Globalisasi dan penetrasi budaya asing berpotensi mengikis keberadaan dan pelestarian tari tradisional. Selain itu, kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan seni tari ini dapat mengakibatkan hilangnya nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Yeniningsih, 2018).

Lampung Selatan adalah salah satu kabupaten di Provinsi Lampung, dengan Ibu Kota di Kalianda. Kabupaten ini dihuni oleh berbagai etnis, termasuk etnis asli Lampung, terdiri dari suku Lampung Peminggir dan suku Lampung Pepadun, dibagi menjadi tujuh marga. Marga-marga tersebut antara lain, Marga Ratu mencakup Desa Negeri Pandan, Desa Kuripan, Desa Kekiling, Desa Taman Baru, Desa Kelau, Desa Ruang Tengah, dan Desa Teta'an. Marga Dantaran meliputi Desa Penengahan, Desa Pisang, Desa Suka Baru, dan Desa Gayam. Mayoritas masyarakat dari Marga Ratu dan Marga Dantaran adalah petani, mengingat daerah tersebut memiliki dataran yang rendah yang cocok untuk pertanian. Hasil pertanian di daerah ini meliputi kelapa, padi, pisang, dan lainnya. Sementara itu, Marga Rajabasa (yang terletak di Timur Gunung Rajabasa), Marga Way Urang (yang mencakup Desa Way Urang dan Kota Kalianda), Marga Legun, Marga Ketibung, dan Marga Sekampung Ilir merupakan masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pantai atau dekat dengan

laut, muara, dan sungai. Sebagian besar dari mereka berprofesi sebagai nelayan dan petani tambak.

Kabupaten Lampung Selatan memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Keanekaragaman ini tercermin dari adanya berbagai suku bangsa, tradisi, dan seni yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri, sesuai dengan aturan adat yang berlaku di setiap wilayah dalam kabupaten tersebut. Ragam budaya ini tidak bisa dipisahkan dari kebiasaan hidup sehari-hari masyarakat, yang telah menjadi bagian dari kebutuhan lokal mereka. Salah satu tradisi yang masih sering dijumpai adalah dalam pelaksanaan upacara pernikahan.

Penduduk Kabupaten Lampung Selatan dalam bentuk aslinya, memiliki struktur adat, kesenian, dan tarian yang unik. Struktur adat, kesenian, dan tarian ini berbeda antara satu marga dengan yang lainnya. Contohnya, Marga Ratu Keratuan Darah Putih yang terkenal di kalangan masyarakat luar memiliki beragam struktur adat, kesenian, dan tarian yang khas. Keratuan Darah Putih yang terletak di Desa Kuripan, Kecamatan Penengahan, Lampung Selatan, berdiri sekitar abad ke-15. Awal mula Keratuan Darah Putih ini berhubungan dengan perjalanan seorang Sultan dari tanah Cirebon dan Banten, yaitu Syarif Hidayatulloh, yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati. Desa Kuripan merupakan salah satu desa di Lampung Selatan yang dikenal kental dengan kebudayaan dan adat istiadat Lampung (Savira, 2023).

Tari Setiakh merupakan tarian tradisional yang berasal dan berkembang di tengah masyarakat adat Keratuan Darah Putih yang berada di Desa Kuripan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Herman (Wawancara, 2024), yang merupakan narasumber sekaligus pencipta tari *Setiakh*, beliau menjelaskan bahwa *Setiakh* adalah sebuah upacara yang menggunakan mangkuk berisi air dan belahan jeruk nipis, serta alat bantu berupa sapu mi (nasi).

Ritual ini dilakukan beberapa saat sebelum acara dimulai sebagai bentuk penghormatan dan ucapan selamat datang kepada makhluk gaib agar tidak mengganggu jalannya acara. Air yang berada dalam mangkuk tersebut kemudian dipercikkan ke segala penjuru tempat acara sebagai tanda perlindungan, serta sebagai simbol penyambutan kepada tamu-tamu yang hadir, baik yang berada di dalam rumah maupun di luar. Tamu-tamu tersebut disapa dengan memercikkan air menggunakan sapu mi (nasi) tersebut.

Sebelum digunakan, *Setiakh* terlebih dahulu diberkati dengan do'a atau mantra khusus oleh tetua adat yang dianggap memiliki kekuatan spiritual. Prosesi pemberkatan ini berlangsung dengan cara menyimpan *Setiakh* di rumah tetua adat (lamban balak) Keratuan Darah Putih selama satu malam, sebelum akhirnya digunakan dalam upacara. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya persiapan spiritual dalam pelaksanaan tarian *Setiakh*, yang menggabungkan unsur tradisi, penghormatan kepada leluhur, dan kepercayaan kekuatan-kekuatan gaib yang melindungi masyarakat.

Tari *Setiakh* juga merupakan bagian dari prosesi arak-arakan penyambutan pengantin dalam upacara adat masyarakat Lampung beradat Sai Batin, khususnya di Kabupaten Lampung Selatan. Nama "*Setiakh*" sendiri merujuk pada properti yang digunakan dalam tarian ini. *Setiakh* merupakan salah satu tradisi yang berasal dari masyarakat adat di Desa Kuripan, yang telah ada sejak zaman sebelum Islam memasuki wilayah Lampung. Hingga kini, *Setiakh* masih dianggap sakral dan dipercaya sebagai bagian penting dari prosesi adat pernikahan, terutama dalam Keratuan Darah Putih.

Sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat adat, tari *Setiakh* sarat dengan simbol-simbol memiliki makna mendalam, erat kaitannya dengan kebiasaan dan kepercayaan masyarakat Desa Kuripan. Ritual ini tidak hanya merepresentasikan estetika tarian, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung oleh komunitas setempat, termasuk penghormatan terhadap leluhur dan perlindungan spiritual.

Menurut Yakub (Wawancara 2024), salah satu Ketua Adat di Desa Kuripan, tari *Setiakh* belum banyak dikenal oleh masyarakat luar karena tarian ini hanya dipertunjukkan pada prosesi arak-arakan pengantin dalam upacara adat Keratuan Darah Putih, sifatnya yang eksklusif dan tradisional, tari *Setiakh* belum mendapatkan perhatian luas di luar komunitasnya, sehingga makna dan simbol-simbol yang terkandung dalam tarian ini masih belum banyak diketahui.

Penelitian tentang simbol-simbol dalam tari *Setiakh* diharapkan dapat memberikan kontribusi besar dalam memperkaya wawasan dan pengetahuan masyarakat mengenai warisan budaya Lampung, terutama terkait dengan upacara adat. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam upaya melestarikan kebudayaan lokal, memperkuat identitas daerah, dan meningkatkan kesadaran pentingnya menjaga kelestarian alam. Simbol-simbol yang terkandung dalam tari *Setiakh* memiliki makna filosofis yang menghubungkan masyarakat dengan alam, leluhur, dan spiritualitas lokal.

Pemilihan tari *Setiakh* sebagai objek penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan lebih luas warisan budaya ini, sehingga masyarakat dapat lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Setiakh*. Melestarikan tarian ini berarti menjaga warisan leluhur agar tidak punah, sekaligus memperkuat kesadaran akan keanekaragaman seni dan budaya Indonesia, khususnya di Lampung.

Upaya untuk mempelajari dan melestarikan tari *Setiakh* tidak hanya merupakan upaya pelestarian kebudayaan semata, tetapi juga sebagai cara untuk menjaga identitas dan kebanggaan masyarakat Desa Kuripan Keratuan Darah Putih. Tarian ini tidak hanya sekadar bentuk seni, tetapi juga merupakan medium untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial dan kepercayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan isi latar belakang masalah dalam penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana makna simbolis yang terkandung dalam tari *Setiakh* Keratuan Darah Putih pada masyarakat Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengungkap makna simbolis yang terkandung dalam tari *Setiakh* Keratuan Darah Putih di masyarakat Desa Kuripan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian dalam penelitian ini, maka penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan, adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
    a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya dalam hal kajian makna simbolis dalam seni tari.
    b. Diharapkan pula hasil penelitian ini mampu memberikan pemahaman dan wawasan ilmiah kepada praktisi seni, akademisi, serta kalangan lintas disiplin mengenai makna simbolis tari *Setiakh*, serta pentingnya eksistensi tari Setiakh Keratuan Darah Putih di Provinsi Lampung.
2. Manfaat Praktis
    a. Bagi Masyarakat Keratuan Darah Putih
        1) Peningkatan Pemahaman Budaya Lokal

            Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna simbolis yang terkandung dalam tari *Setiakh* Keratuan Darah Putih. Hal ini akan membantu masyarakat setempat untuk lebih menghargai dan menjaga warisan budaya mereka, serta meneruskan tradisi kepada generasi mendatang.

2) Pelestarian Tradisi

Hasil penelitian ini dapat memperkuat upaya pelestarian seni dan budaya tradisional. Masyarakat dapat lebih memahami pentingnya melestarikan tarian tersebut sebagai bagian dari identitas mereka dan sebagai media untuk memperkenalkan budaya Lampung Selatan ke dunia luar.

3) Menghidupkan Kembali Nilai-Nilai Budaya

Memahami makna simbolis dalam tari ini dapat memberi kesempatan bagi masyarakat untuk menilai kembali nilai-nilai yang diwariskan dalam tarian tersebut, seperti kepahlawanan, kehormatan, atau identitas etnis yang kuat. Ini akan memperkuat rasa kebanggaan lokal.

4) Manfaat Bagi Dinas Pariwisata

a) Peningkatan Daya Tarik Wisata

Dinas Pariwisata dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan dan mempromosikan tari *Setiakh* Keratuan Darah Putih sebagai daya tarik wisata budaya yang unik. Mengetahui makna simbolis di balik tarian tersebut dapat memberikan cerita menarik bagi pengunjung dan meningkatkan minat wisatawan.

b) Peningkatan Kualitas Pariwisata Berbasis Budaya

Penelitian ini dapat memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan pariwisata berbasis budaya yang lebih berkelanjutan dan mendalam, yang tidak hanya berfokus pada aspek komersial, tetapi juga pada edukasi dan pelestarian budaya lokal.

c) Promosi Keunikan Daerah

Penelitian ini juga memberi peluang untuk menggali cerita unik dari budaya Lampung Selatan yang dapat digunakan dalam berbagai bentuk promosi pariwisata, seperti pembuatan materi promosi, buku, atau film dokumenter yang bisa mengundang lebih banyak wisatawan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1) Objek Penelitian

   Objek dalam penelitian ini adalah makna simbolis yang terdapat dalam Tari *Setiakh*, sebuah tarian tradisional yang berasal dari Keratuan Darah Putih di Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini difokuskan pada pengungkapan dan identifikasi berbagai simbol yang terkandung dalam unsur-unsur tari, seperti gerakan, kostum, iringan musik, pola lantai, properti, serta tata rias yang digunakan dalam pertunjukan tari tersebut.

2) Subjek Penelitian

   Subjek penelitian ini adalah tari *Setiakh* masyarakat Keratuan Darah Putih, khususnya para Tokoh Adat, penata tari *Setiakh* Keratuan Darah Putih, dan Penari *Setiakh*. Peran subjek penelitian tersebut sebagai narasumber yang akan memberikan wawasan dan informasi utama mengenai sejarah, makna, dan pelaksanaan tarian ini dalam konteks upacara adat.

3) Tempat

   Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Kuripan, yang terletak di Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Desa ini merupakan pusat perkembangan dan pelaksanaan tari *Setiakh*, serta menjadi tempat tinggal masyarakat Keratuan Darah Putih.

4) Waktu

   Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan selama 90 hari atau 3 bulan, dimulai bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2024.

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu											
		Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Observasi Awal												
2	Penyusunan Proposal												
3	Pelaksanaan Penelitian												
4	Pengolahan Data												
5	Penyusunan Hasil Penelitian												

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai dasar atau pembanding antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang sedang dirancang. Langkah ini penting dalam menyusun penelitian, baik dari segi teori maupun kerangka konseptual. Beberapa referensi menjadi rujukan penting yang perlu dicantumkan dalam penelitian ini. Salah satu penelitian yang memiliki relevansi dengan topik yang akan dibahas oleh penulis adalah sebagai berikut:

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ramadhani, Naraswati, Dyani (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Nilai Spritual pada Kereografi Tari *Setiakh* di Keratuan Darah Putih". Penelitian ini berfokus pada nilai spiritual yang ada pada tari *Setiakh*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Nilai Spritual pada Tari *Setiakh* dapat dilihat dari gerakan tari, pola lantai, tata rias, serta tata busana yang digunakan dalam tarian tersebut.

Relevansi penelitian tersebut terhadap penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang tari *Setiakh* yang dikemas dalam sebuah koreografi tari, koreografi tersebut memiliki nilai spritual yang terkandung pada gerak tari, pola lantai, tata busana, tata rias, serta memiliki kesamaan dalam menggunakan metode yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun, ada perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang dilakukanya itu terdapat pada, teori yang digunakan serta

kerangka berfikir. Kontribusi yang dilakukan penelitian terdahulu terhadap penelitian ini yaitu mengenai tari *Setiakh*, narasumber yang dituju serta kesesuaian metode yang digunakan penelitian terdahulu. Sehingga penelitian tersebut dapat dijadikan sebuah acuan dalam penelitian bentuk dari penelitian ini.

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh (Zulham, 2018) yang berjudul tentang "Makna Simbolis Tari Paduppa (Tari Selamat Datang) Kota Palopo di Kota Palopo pada suku Bugis". Penelitian ini bertujuan untuk mengenal, mengetahui, memahami dan mendeskripsikan makna simbolis dari tari Paduppa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan sebuah metode, yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif melakukan observasi, wawancara, dokumentasi. Berdasarkan penelitian diketahui hasil yaitu makna simbolis Tari Paduppa.

Relevansi penelitian tersebut terhadap penelitian yang dilakukan terletak pada fokus keduanya yang sama-sama meneliti makna simbolis sebuah tarian, yang mencakup aspek gerakan, iringan, dan tata busana. Pada penelitian ini, tarian yang diteliti adalah Tari Paduppa. Penelitian terdahulu memberikan kontribusi berupa penggunaan metode deskriptif kualitatif yang sama. Namun, terdapat perbedaan antara kedua penelitian, yaitu pada objek penelitian (tarian yang diteliti), teori yang digunakan, dan kerangka berpikir. Penelitian terdahulu berkontribusi pada penelitian yang dilakukan dengan memberikan pemahaman mendalam mengenai makna simbolis tarian melalui pembahasan yang terperinci. Selain itu, kesesuaian metode penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu dapat dijadikan referensi, khususnya dalam pembahasan hasil yang juga mendeskripsikan makna simbolis Tari Paduppa secara rinci. Penelitian terdahulu dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Penelitian yang diteliti oleh Ayuningsih (2020) yang berjudul tentang "Makna Simbolis Tari Rawayan Karya Gugum Gumbira", penelitian ini bertujuan untuk mengenal, mengetahui, memahami dan mendeskripsikan makna

simbolis tari Tari Rawayan di Kecamatan Leuwi damar Kabupaten Lebak, Desa Kanekes, Kampung Gajeboh, Banten. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian diketahui hasil yaitu makna Simbolis Tari Rawayan Karya Gugum Gumbira.

Relevansi penelitian tersebut terhadap penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang makna simbolis sebuah tarian, yang meliputi aspek gerak dan rias busana. Kontribusi yang diberikan penelitian terdahulu terhadap penelitian yang dilakukan yaitu dalam metode penelitian, serta penganalisisan data yang dilakukan terhadap penelitian. Memberikan masukan dalam penyusunan elemen-elemen tari yang diteliti, sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan dan semakin memperkuat peneliti agar lebih kritis dalam mengungkapkan atau memaparkan makna simbolis tarian yang akan diteliti.

2.2 Simbol

2.2.1 Pengertian Simbol

Secara etimologis, istilah simbol berasal dari bahasa Yunani symbolos, yang berarti tanda yang digunakan untuk menyampaikan pesan, makna, atau informasi tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, simbol diartikan sebagai lambang, yaitu suatu tanda yang mewakili sesuatu atau memiliki maksud tertentu (Liliweri, 2018).

Menurut Jamaludin (2022), simbol merupakan suatu objek yang ditangkap oleh pancaindra, namun pemaknaannya tidak hanya didasarkan pada apa yang terlihat secara fisik, melainkan melalui pemahaman yang lebih mendalam dan bersifat umum. Dalam simbol terdapat dua komponen penting, yaitu makna dan ekspresi. Makna merujuk pada konsep dalam pikiran, sementara ekspresi adalah

representasi inderawi atau citra yang menimbulkan reaksi pada pancaindra.

Menurt Parson sebagaimana yang dikutip oleh Kasman (2023) simbol dalam karya seni merupakan kategori tempat yang dibuat oleh manusia secara sengaja, di dalamnya termuat simbol manasuka (*arbitrary symbol*) maupun simbol ikonik (*iconic symbol*). Simbol-simbol dalam kesenian adalah simbol ekspresi yang berkaitan dengan perasaan atau emosi, yang digunakan tatkala mereka terlibat dalam kegiatan atau berkomunikasi seni.

Simbol dapat berupa objek, peristiwa, suara bahasa, atau bentuk tulisan yang diberi makna oleh manusia. Bahasa merupakan bentuk simbolisasi utama dalam kehidupan manusia. Namun, selain melalui bahasa, manusia juga menyampaikan makna melalui berbagai simbol dan tanda dalam bentuk seni, seperti lukisan, tari, musik, arsitektur, serta melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, postur, perhiasan, pakaian, ritual, agama, sistem kekerabatan, identitas bangsa, penataan ruang, hingga kepemilikan benda. Manusia memiliki kemampuan untuk mengaitkan setiap tindakan, kejadian, atau benda dengan makna tertentu yang berhubungan dengan pemikiran, ide, maupun perasaan. Studi tentang simbol dan penggunaannya sebagai ciri khas penting dalam kehidupan manusia menjadi salah satu fokus utama dalam bidang antropologi dan berbagai cabang ilmu lainnya (Hendro, 2020).

Berdasarkan pembahasan tentang simbol di atas, dapat dipahami bahwa, simbol tidak hanya dipahami dari bentuk fisiknya, tetapi juga melalui pemahaman yang lebih luas dan menyeluruh. Simbol memiliki dua aspek penting, yaitu makna (konsep pikiran) dan ekspresi (fenomena pancaindera). Simbol dalam seni mencakup simbol manasuka (*arbitrary*) dan simbol ikonik (*iconic*), yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan atau emosi. Simbol tidak hanya terbatas pada bahasa, tetapi juga

dapat ditemukan dalam seni, musik, arsitektur, ekspresi tubuh, dan aspek budaya lainnya. Penggunaan simbol merupakan salah satu ciri utama manusia, yang memungkinkannya memberikan makna pada peristiwa, tindakan, atau objek yang berkaitan dengan pemikiran dan emosi. Penelitian mengenai simbol menjadi fokus utama dalam disiplin ilmu antropologi dan studi budaya.

2.2.2 Teori Simbol Susanne K. Langer

Menurut Correia (2019) teori simbol Susanne K. Langer berusaha menjelaskan seni sebagai sebuah simbol, yaitu sesuatu yang secara objektif terdapat dalam karya seni. Menurut teori ini, seni adalah hasil kreasi bentuk-bentuk simbolis yang mewakili perasaan manusia. Menurut Langer sebagaimana yang dikutip oleh Correia (2019) yang berbunyi:

> "Manusia memiliki kemampuan unik untuk menggunakan simbol yang membedakannya dari makhluk hidup lainnya. Simbol ini lebih kompleks daripada tanda-tanda sederhana yang hanya merujuk pada kejadian atau objek nyata. Simbol dalam konteks ini memungkinkan manusia untuk mengungkapkan dan memahami konsep-konsep abstrak, seperti emosi, ide, dan pengetahuan".

Langer menjelaskan bahwa hewan hanya merespons tanda-tanda yang terkait langsung dengan kejadian nyata, seperti respons instingtual terhadap stimuli (misalnya, suara atau bau tertentu yang menunjukkan adanya maknan atau bahaya). Sebaliknya, manusia memiliki simbolisasi yang melibatkan pemaknaan yang lebih dalam, seperti penggunaan bahasa, seni, dan budaya untuk mengomunikasikan sesuatu yang lebih dari sekedar fenomena langsung (Correia, 2019).

Simbol yang digunakan manusia memungkinkan mereka untuk merefleksikan dan mengkonseptualisasikan pengalaman hidup, membedakan antara apa yang hanya bersifat fisik (tanda) dan yang melibatkan makna lebih dalam (simbol). Sebagai contoh, awan bisa

menjadi tanda bahwa hujan akan turun (merespons tanda), tetapi bahasa atau simbol-simbol lain memungkinkan manusia untuk membicarakan konsep hujan dalam berbagai konteks dan cara, seperti dalam diskusi ilmiah atau sastra (Correia, 2019).

Berdasarkan pembahasan di atas, dengan demikian dapat penulis jelaskan bahwa, simbol dalam pandangan Langer tidak hanya mengacu pada hubungan langsung dengan realitas fisik, tetapi juga melibatkan pemahaman yang lebih luas tentang realitas, termasuk aspek-aspek sosial, budaya, dan intelektual. Ini menjadi landasan bagi tradisi semiotik dalam kajian komunikasi, yang mempelajari bagaimana makna dibangun dan disampaikan melalui simbol-simbol dalam masyarakat.

Langer membagi simbol seni dengan dua kategori, *art symbol* dan *symbol in art*. Dari kedua kategori simbol seni itu maka penerapannya dalam seni pertunjukan dibagi menjadi dua pemaknaan yakni simbol diskursif dan presentasional (Putra, 2019). Simbol diskursif diartikan melalui suatu proses logis dan linier, di mana makna dibangun secara berurutan dan terikat oleh struktur. Dalam seni pertunjukan, simbol diskursif muncul melalui pengaturan simbol-simbol yang saling terkait dan membentuk suatu narasi yang bisa diurai. Makna simbol ini biasanya bisa dianalisis atau dipahami melalui penggunaan logika atau bahasa. Misalnya, dalam teater, dialog dan bahasa tubuh para aktor yang secara berurutan menggambarkan karakter atau tema cerita dapat disebut sebagai simbol diskursif (Jatnika, 2017).

Simbol presentasional berbeda dengan simbol diskursif, simbol presentasional tidak bergantung pada urutan atau struktur naratif yang jelas. Simbol ini lebih bersifat intuitif dan emosional, di mana makna dapat dirasakan secara langsung tanpa perlu adanya penjelasan logis. Dalam seni pertunjukan, simbol presentasional dapat berupa elemen visual, suara, gerakan, atau atmosfer yang langsung mempengaruhi

emosi atau intuisi penonton. Misalnya, penggunaan warna, pencahayaan, atau musik untuk menciptakan suasana tertentu yang langsung dipahami oleh penonton tanpa perlu dijelaskan secara verbal (Jatnika, 2017).

2.3 Seni Tari

2.3.1 Pengertian Seni Tari

Seni tari merupakan salah satu cabang seni yang menjadikan tubuh sebagai alat utama dalam penyampaian ekspresi. Gerak menjadi unsur utama dalam tari yang mencakup tiga komponen penting, yaitu ruang, waktu, dan tenaga. Setiap tarian memiliki bentuk gerakan yang beragam dan khas, mencerminkan identitas serta keunikan masing-masing. Oleh karena itu, gerak dalam tari tidak hanya terbatas pada gerakan yang bersifat baku, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi bentuk gerak tari kreasi yang lebih variatif dan inovatif (Restian dkk, 2022).

Menurut ahli seni tari Sachs sebagaimana yang dikutip oleh Muryanto (2019), tari merupakan salah satu bentuk seni tertua yang mencerminkan kehidupan spiritual dan emosional manusia. Sachs menyatakan bahwa tari adalah ekspresi ritmis yang alami dari jiwa, yang tercermin dalam gerakan-gerakan yang harmonis. Menurut Laban, yang terkenal dengan teori gerak Labanotation, mendefinisikan tari sebagai bentuk komunikasi manusia yang menggunakan tubuh sebagai medium untuk mengungkapkan makna melalui ruang, waktu, dan energi. Laban menekankan pentingnya analisis gerakan dalam memahami seni tari sebagai bentuk komunikasi non-verbal (Restian dkk, 2022).

Kesimpulan dari pembahasan di atas adalah bahwa seni tari merupakan ekspresi yang kaya dan kompleks, menggunakan tubuh sebagai media utama untuk mengekspresikan emosi dan spiritualitas manusia. Gerakan adalah elemen inti dalam tari, yang mencakup aspek ruang, waktu, dan tenaga, serta memiliki beragam bentuk dan keunikan pada setiap tarian. Melalui pandangan para ahli, seperti Sachs dan Laban, tari dipahami

tidak hanya sebagai bentuk seni yang estetis, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi non-verbal yang mendalam, mencerminkan pengalaman dan makna dalam kehidupan manusia.

2.3.2 Unsur-Unsur Pendukung Seni Tari

Unsur-unsur pendukung dalam seni tari sangat penting untuk menciptakan pertunjukan yang menarik dan bermakna (Satriawati, 2018). Berikut adalah beberapa unsur dalam seni tari:

1. Gerak

   Gerak merupakan unsur utama dalam seni tari, di mana tubuh digunakan sebagai alat ekspresi, termasuk gerakan kepala, tangan, kaki, dan badan. Secara umum, gerak tubuh dapat diklasifikasikan menjadi gerakan sehari-hari, olahraga, bermain, bekerja, dan aktivitas rutin lainnya. Namun, dalam konteks tari, gerak memiliki fungsi artistik, yaitu gerakan yang diolah secara estetis sehingga menjadi indah dan memiliki nilai sen (Suwarjiya, 2023).

2. Properti

   Properti tari adalah segala perlengkapan yang digunakan dalam pertunjukan untuk menunjang tampilan visual. Fungsi properti adalah menambah nilai estetika dan memperkuat penyampaian pesan dalam tari. Pemilihan properti harus mempertimbangkan jenis, fungsi, dan cara penggunaannya secara tepat, karena hal ini sangat memengaruhi kemampuan teknis penari dalam mengeksekusi gerakan (Restian & Wijoyanto, 2022).

3. Iringan

   Iringan berperan sebagai elemen pendamping dalam tari yang membentuk keselarasan dengan gerakan. Iringan dan gerak memiliki hubungan yang erat karena dapat menciptakan ritme dan keteraturan dalam tarian. Musik yang dinamis dapat membangun suasana dan

memperkuat penyampaian pesan kepada penonton, sehingga tarian menjadi lebih komunikatif (Hediatiningrum & Haerudin 2022).

4. Tata Busana/Kostum

   Tata busana tari adalah seni dalam merancang dan mengenakan pakaian bagi penari untuk menunjang pertunjukan. Busana yang baik harus nyaman dikenakan, sedap dipandang, dan tidak menghambat gerakan penari. Keberadaan kostum sangat penting dalam pertunjukan tari karena turut menunjang penyampaian makna dan keseluruhan estetika tari (Satriawati, 2018).

5. Tata Pentas/Panggung

   Tata pentas merupakan pengaturan ruang panggung yang dirancang untuk mendukung jalannya pertunjukan tari. Penataan ini tidak hanya bertujuan menciptakan keindahan visual, tetapi juga membangun suasana sesuai dengan tema tari. Biasanya panggung dilengkapi dengan berbagai perlengkapan atau properti yang sesuai dengan kebutuhan pertunjukan, yang disebut seting (Satriawati, 2018).

6. Tata Rias

   Tata rias adalah seni merias wajah untuk menyempurnakan penampilan penari. Walaupun tata rias sering dikaitkan dengan rutinitas sehari-hari, khususnya bagi wanita, dalam seni tari riasan memiliki fungsi lebih dari sekadar mempercantik. Tata rias membantu memperkuat karakter penari serta mendukung penghayatan dan penyampaian ekspresi dalam tarian (Satriawati, 2018).

7. Tata Lampu

   Sebagai seni pertunjukan tata lampu di dalam pegelaran tari sangat dibutuhkan. Tata lampu atau lighting ini sering disebut dengan tata cahaya. Pentingnya tata lampu dalam pegelaran tari disamping untuk

menyinari serta menerangi, juga digunakan untuk membantu suasana yang diperlukan dalam adegan-adegan yang ditampilkan. Dengan demikian seorang penata lampu harus peka terhadap efek yang ditimbulkan akibat pengatukan lampunya (Satriawati, 2018).

2.4 Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran adalah rancangan atau gambaran umum sementara yang berfokus pada gejala-gejala yang menjadi objek masalah, disusun berdasarkan hasil observasi, dan mencerminkan proses yang akan dijalankan. Selain itu, kerangka pemikiran juga merupakan jalur pemikiran yang dirancang (Sugiyono, 2015).

Penelitian ini mengulas tentang tari *Setiakh* yang berasal dan berkembang di Desa Kuripan, Kabupaten Lampung Selatan. Di balik unsur-unsur tari dan penciptaannya, tari *Setiakh* memiliki makna khusus yang tersembunyi dalam setiap elemen gerakan, kostum, pola lantai, musik pengiring, serta properti yang digunakan. Peneliti menggunakan teori Susanne K. Langer untuk menganalisis makna tari ini melalui dua pendekatan, secara diskursif, dengan memahami makna setiap unsur tari secara terpisah, dan secara presentasional, dengan melihat makna keseluruhan dari tari *Setiakh*. Melalui teori ini, hasil penelitian mengungkapkan simbolisme yang terkandung dalam tari *Setiakh*.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian tari *Setiakh* ini membahas mengenai bentuk elemen-elemen tari dan struktur dari tari *Setiakh*. Oleh karena itu, kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun dalam bentuk sebuah bagan. Adapun kerangka berpikir diuraikan sebagai berikut:

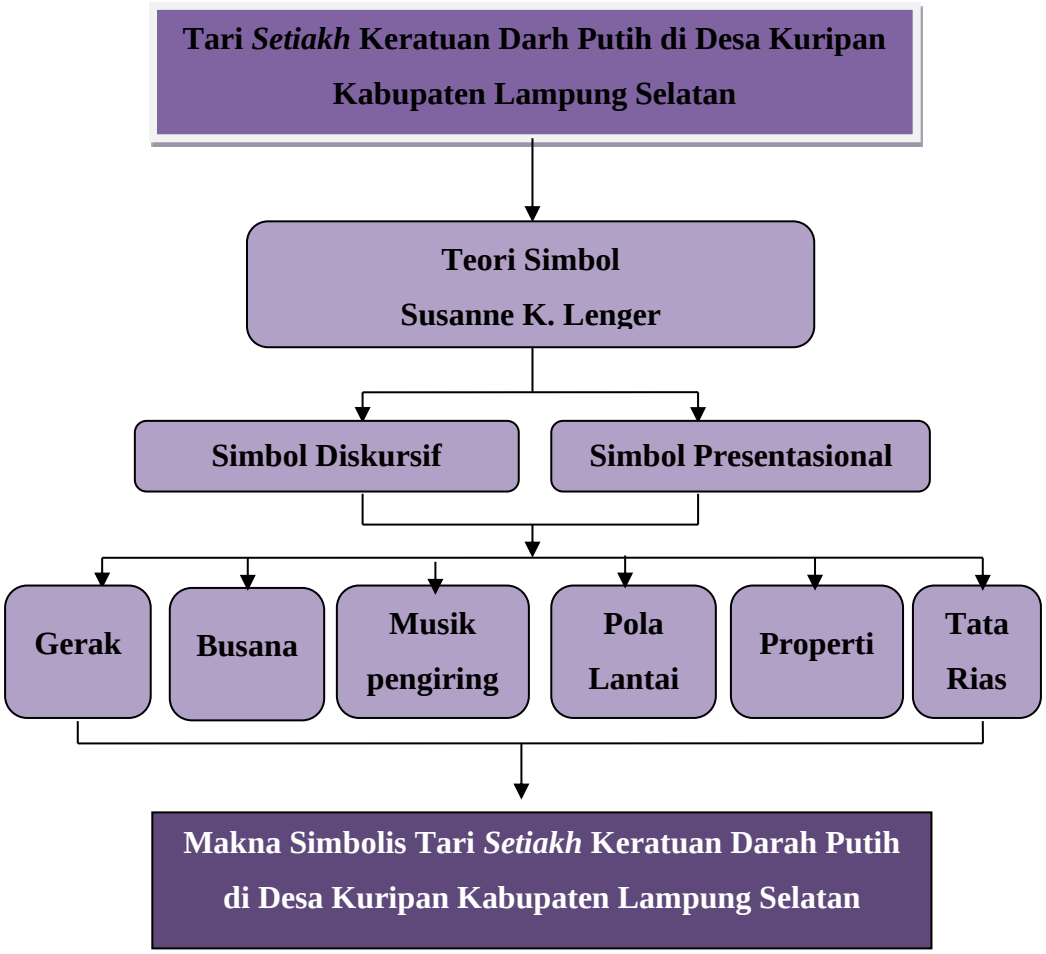

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian (Manten,2025)

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Berdasarkan judul dalam penelitian ini "Makna Simbolis Tari *Setiakh* Keratuan Darah Putih di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan" menunjukkan bahwa jenis desain penelitian yang cocok digunakan adalah penelitian kualitatif dengan analisis data secara deskriptif. Menurut Sugiyono (2015) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau budaya melalui cara-cara non-numerik. Pendekatan ini fokus pada eksplorasi mendalam tentang makna, pengalaman, persepsi, dan interpretasi dari individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengandalkan angka dan statistik, penelitian kualitatif menggunakan data deskriptif yang dikumpulkan melalui metode seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan makna simbolis yang terdapat dalam tari *Setiakh* di Desa Kuripan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan, berdasarkan data yang dikumpulkan selama kegiatan penelitian berlangsung. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara mendalam. Proses analisis data dilakukan secara berkelanjutan hingga tahap penulisan hasil penelitian. Tahapan awal dalam penelitian ini disebut pra-observasi, yang dilakukan di kediaman seorang budayawan di Kabupaten Lampung Selatan guna memperoleh informasi awal yang berkaitan dengan permasalahan utama yang diteliti.

Tahapan berikutnya adalah tahap lapangan yang akan dilaksanakan di Sanggar Intan Kuripan, Desa Kuripan Kec. Penengahan Kabupaten Lampung Selatan,

untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan. Data tersebut akan dipilih dan dipadatkan, dengan fokus pada aspek-aspek yang lebih relevan, guna memudahkan penyajian informasi terkait bentuk tari *Setiakh*.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus utama dalam penelitian ini memusatkan perhatian pada makna simbolis yang berfungsi sebagai objek formal dan tari *Setiakh* Keratuan Darah Putih sebagai objek material. Kajian ini berfokus pada deskripsi makna simbolis dalam tari yang mencakup gerakan tari, busana, musik pengiring, pola lantai, properti dan tata rias yang terdapat dalam tari *Setiakh* Keratuan Darah Putih.

3.3 Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data, yaitu data primer dan data sekuder. Menurut Hardani (2020), data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama, biasanya melalui teknik pengumpulan seperti wawancara, kuesioner, atau observasi. Data ini bersifat orisinal dan dikumpulkan secara khusus untuk kepentingan penelitian yang sedang dilakukan. Sementara itu, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung, seperti dokumen, laporan, artikel, atau data yang telah dipublikasikan sebelumnya. Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung bagi data primer dalam memperkuat hasil penelitian.

3.3.1 Sumber Data Primer

Sumber data ini diambil langsung dari subjek penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik secara individual maupun kelompok, data primer digunakan untuk memperoleh hasil observasi terhadap suatu benda fisik, kejadian, atau kegiatan, serta hasil pengujian. Penelitian ini bersumber dari data primer diperoleh melalui informasi. Data primer diperoleh melalui informasi lisan dari masyarakat Keratuan Darah Putih, pencipta tari *Setiakh*, Bapak Herman BBA, serta tokoh adat dan seniman Keratuan Darah Putih, yaitu Bapak Budiman Yakub, Bapak Yogha Permana Aji, dan Ibu Mustika Wulandari.

3.3.2 Sumber Data Sekunder

Data sekunder umumnya berupa bukti, laporan, atau catatan sejarah yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter), baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Data sekunder juga dikumpulkan dari arsip pelaku tari dan tokoh masyarakat, hal ini seniman yang mengoleksi data-data berupa dokumen foto dan video mengenai tari *Setiakh* milik tokoh adat Keratuan Darah Putih.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mendukung proses penelitian. Data yang dikumpulkan akan menjadi dasar dalam penyusunan laporan penelitian, baik secara tertulis maupun lisan. Menurut Sugiyono (2017), pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena inti dari sebuah penelitian adalah memperoleh data yang sesuai dan relevan. Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk mendapatkan data yang valid. Dalam penelitian ini, data yang dikaji bersifat kualitatif dan berkaitan dengan makna simbolis dalam tari *Setiakh* dari Keratuan Darah Putih. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis observasi yang diterapkan adalah observasi partisipasi pasif, di mana peneliti hadir sebagai pengamat tanpa terlibat langsung. Wawancara yang dilakukan bersifat tidak terstruktur, sehingga memungkinkan informasi berkembang secara bebas. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data melalui berbagai dokumen yang relevan dengan objek penelitian.

Berikut adalah gambaran mengenai teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini:

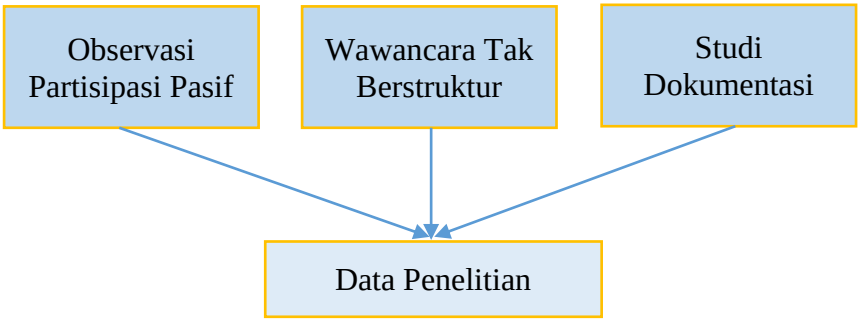

Gambar 3.1 Teknik Pengumpulan Data

Sumber: *Sugiyono (2017)*

3.4.2 Observasi Partisipasi Pasif (*Passive Participation*)

Observasi partisipasi pasif adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan hadir secara langsung di lokasi yang ingin diamati. Jenis observasi ini, peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang berlangsung, fokus utama peneliti adalah pada pengamatan. Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan, peneliti harus datang langsung untuk melihat dan mendengarkan objek penelitian tanpa perwakilan (Anggito & Setiawan 2018).

Penelitian ini akan berfokus pada pengamatan tari *Setiakh* dengan cara melihat secara langsung pertunjukan tersebut beserta unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Pengamatan tidak hanya dilakukan selama proses latihan tari *Setiakh*, tetapi juga saat acara penyambutan yang mencerminkan pementasan tari *Setiakh* Keratuan Darah Putih. Peneliti akan menganalisis makna yang terdapat dalam tari *Setiakh* Keratuan Darah Putih.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dua macam observasi:

1. Observasi Pra-Penelitian

   Observasi ini dilakukan sebelum penelitian utama untuk memperoleh data atau informasi awal mengenai objek penelitian. Tujuannya adalah untuk memahami makna simbolis yang terkandung dalam tari *Setiakh* Keratuan Darah Putih, termasuk gerakan tari, busana, musik

pengiring, pola lantai, properti, dan tata rias. Penelitian ini menggunakan teori Susanne K. Langer sebagai acuan.

2. Observasi Penelitian

   Dilakukan selama proses penelitian untuk mengamati setiap unsur yang ada pada tari *Setiakh*. Penelitian ini berfokus pada aspek-aspek simbolis yang terdapat dalam gerakan tari, busana, musik pengiring, pola lantai, properti dan tata rias yang digunakan.

3.4.3 Wawancara Tak Berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur merupakan jenis wawancara di mana peneliti belum memiliki gambaran pasti mengenai data yang akan diperoleh. Oleh karena itu, peneliti lebih fokus mendengarkan jawaban dari narasumber. Dari jawaban tersebut, peneliti kemudian dapat menyusun pertanyaan lanjutan yang mengarah pada tujuan penelitian (Sugiyono (2017).

Peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur untuk menemukan temuan-temuan yang lebih spesifik dan mendalam. Narasumber yang diwawancarai mencakup tokoh adat Keratuan Darah Putih serta masyarakat yang memahami tari *Setiakh*, dengan pendekatan wawancara yang lebih bebas, peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan jawaban responden, sehingga arah pembicaraan tetap fokus dan menghasilkan informasi yang memuaskan sesuai dengan yang diinginkan.

Wawancara ini bertujuan untuk menggali fenomena dalam masyarakat yang menjadi faktor munculnya ragam gerak tari *Setiakh*. Pertanyaan diajukan kepada ketua adat dan pelaku tari yang mengerti makna simbolis yang terkandung dalam tari *Setiakh* Keratuan Darah Putih. Wawancara ini mencakup pertanyaan-pertanyaan mengenai tari *Setiakh*

dengan fokus yang lebih spesifik pada makna simbolis yang terkandung di dalamnya.

3.4.4 Studi Dokumentasi

Dokumen berfungsi sebagai pelengkap dalam penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2017), studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Dokumen yang digunakan biasanya berisi catatan peristiwa atau arsip penting dari masa lalu yang relevan dan dapat memperkuat fokus penelitian.

Teknik dokumentasi digunakan untuk menyimpan dan menyajikan informasi agar mudah dipahami dan digunakan kembali. Tujuannya antara lain membantu pekerjaan, menyelesaikan masalah, meningkatkan efisiensi, memastikan kepatuhan, serta memudahkan transfer pengetahuan. Dokumentasi bisa berupa manual, diagram, video, atau basis data digital.

Teknik dokumentasi juga berguna ketika peneliti menemukan temuan dalam penelitian yang tidak dapat dijelaskan saat di lapangan, sehingga informasi tersebut dapat dicatat, dianalisis lebih lanjut, dan dijadikan bahan untuk penelitian lanjutan. Dokumen yang dianalisis dapat berupa tulisan, gambar, video, atau karya-karya lain dari objek yang diteliti, yang semuanya bertujuan untuk memperkuat hasil temuan dalam penelitian. Peneliti berusaha mendapatkan temuan-temuan dengan menggunakan dokumen-dokumen tertulis, video tari *Setiakh*, dan gambar yang memuat informasi mengenai tari *Setiakh* milik tokoh adat Keratuan Darah Putih di Desa Kuripan. Dokumen-dokumen tersebut sangat dibutuhkan untuk menunjang analisis dan hasil penelitian.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian disusun berdasarkan tujuan pengukuran dan teori yang menjadi landasan penelitian. Instrumen ini dirancang secara khusus untuk satu jenis penelitian dan tidak dapat digunakan secara langsung pada penelitian lainnya. Oleh sebab itu, peneliti perlu menyusun instrumen sendiri sesuai dengan kebutuhan penelitian. Bentuk dan struktur instrumen bervariasi, tergantung pada tujuan serta prosedur kerja dari masing-masing metode yang digunakan, karena setiap penelitian memiliki ciri khas tersendiri. Data yang diperoleh melalui instrumen tersebut nantinya akan dijelaskan, dilampirkan, atau digunakan sebagai dasar dalam menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Penelitian ini menjelaskan tentang makna simbolis dari Tari Tradisional *Setiakh* dengan menggunakan teori simbol milik Susanne K. Langer. Langer tidak menilai seni dari segi manfaat atau fungsinya, melainkan dari yang terkandung di dalam seni itu sendiri. Peneliti berperan sebagai instrumen penelitian karena seluruh informasi terkait tari *Setiakh* dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melalui panduan wawancara serta dokumentasi. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, dimana data umumnya dikumpulkan secara partisipatif, yang berarti bahwa peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, sehingga tidak dapat diwakilkan.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa panduan observasi, panduan wawancara, serta panduan dokumentasi. Panduan ini diperlukan untuk mengumpulkan data mengenai makna simbolis yang terkandung dalam tari *Setiakh* Keratuan Darah Putih di Desa Kuripan Kec. Penengahan Lampung Selatan.

3.5.1 Instrumen Pengumpulan Data Observasi

Tabel 3.1 Instrumen Pengumpulan Data Observasi

No	Data yang diobservasi	Indikator	
		Simbol Diskursif	**Simbol Presentasional**
1	**Ragam Gerak** - **Gerak Agem** 1-4: Tangan kanan mengarah ke serong kanan depan sejajar wajah, telapak tangan keluar, gerakan tangan Ukel. Kaki kanan melangkah ke depan, mengarah ke serong kiri depan, jempol bertemu tumit kaki kiri, wajah mengarah ke properti. 5-8: Tangan kanan tetap sama, gerakan Ukel. Kaki kiri melangkah ke depan, mengarah ke serong kanan depan, jempol bertemu tumit kaki kanan, wajah mengarah ke tangan kanan. - **Gerak Salam** 1-4: Tangan diukel mengarah ke depan wajah, lalu tangan diletakkan di lutut sambil duduk perlahan ke bawah. 5-8: Gerakan sama seperti hitungan 1-4. Pada bagian ini, penari menaruh mangkuk atau besek yang dibawa, dengan tangan memegang besek di sisi kanan dan kiri, wajah mengarah ke properti. 7-8: Kaki sudah duduk, menekuk ke belakang seperti menyembah, pandangan mengikuti arah tangan. 1-8 terakhir:	Simbol diskursif adalah simbol yang maknanya dibangun secara logis dan terstruktur, biasanya melalui urutan atau narasi yang bisa diurai. Dalam seni pertunjukan, simbol ini muncul melalui hubungan antar simbol yang membentuk cerita atau tema yang dapat dipahami secara verbal atau logis. Contohnya, dalam teater, dialog dan bahasa tubuh aktor yang menggambarkan karakter atau tema cerita adalah simbol diskursif. (Jatnika, 2017)	Simbol presentasional berbeda dari simbol diskursif karena tidak bergantung pada struktur naratif. Simbol ini lebih bersifat intuitif dan emosional, di mana makna langsung dirasakan tanpa penjelasan logis. Dalam seni pertunjukan, simbol presentasional bisa berupa elemen visual, suara, gerakan, atau atmosfer yang mempengaruhi emosi penonton, seperti penggunaan warna, pencahayaan, atau musik untuk menciptakan suasana tertentu. (Jatnika, 2017)

No	Data yang diobservasi	Indikator	
		Simbol Diskursif	**Simbol Presentasional**
	Tangan kanan dan kiri menempel dan disatukan di depan wajah, jari mengarah ke serong atas depan wajah, gerakan dilakukan perlahan. - **Gerak Uwai Du'a** Gerakan ini dilakukan dalam durasi 2x8 hitungan. Pada hitungan pertama dan kedua, tangan kanan digerakkan memutar ke arah kanan, sementara tangan kiri tetap berada di atas paha kiri dengan telapak menghadap ke bawah. Gerakan ini dilanjutkan hingga hitungan ke-8, dengan gerakan tangan kanan yang berputar ke arah kanan, ke kiri, ke depan, lalu kembali ke kanan. - **Gerak Nabokh** Gerakan Nabokh dalam hitungan 1x8 yaitu posisi tangan berada pada mangkuk atau besek bambu yang dibawa oleh penari, lalu dengan posisi penari berlari kemasing-masing arah yang sudah ditentukan pada hitungan 1 sampai 4, dengan diahului oleh kaki kanan dan hanya berlari kecil sejauh 4 langkah saja, dan pada hitungan 5 sampai 8 posisi kaki kembali mundur sebanyak 4 langkah kembali ke posisi semula. Lalu pada posisi ini penari		

No	Data yang diobservasi	Indikator	
		Simbol Diskursif	**Simbol Presentasional**
	menaburkan air atau bunga yang dibawa diataburkan ke para tamu undangan yang hadir disetiap hitungan 4.		
2	**Busana** - **Kawai Kurung** Busana ini adalah pakaian berlengan panjang berwarna putih yang umumnya memiliki panjang hingga sedikit di atas lutut. - **Injang Maju** Kain khas masyarakat Lampung Selatan yang dikenal sebagai injang maju ini memiliki ciri khas berupa ketebalan yang cukup, berwarna merah dengan motif kotak-kotak. Bagian ujung bawah kain dihiasi dengan motif Lampung berwarna emas yang menambah keindahannya. - **Selendang Putih** Kain ini memiliki lebar sekitar 30 cm dan berwarna putih, dengan ujung kanan serta kirinya dihiasi motif khas Lampung berwarna merah gelap. - **Selendang Tapis** Selendang ini merupakan kain panjang menyerupai syal atau selendang yang memiliki motif tapis khas, dengan warna dasar hitam serta dihiasi kombinasi motif		

No	Data yang diobservasi	Indikator	
		Simbol Diskursif	**Simbol Presentasional**
	berwarna merah dan emas. - **Ikat Pinggang/Pending** Pending adalah aksesori berupa ikat pinggang berwarna merah dengan hiasan bermotif emas. Fungsinya digunakan sebagai pengikat di area pinggang, sekaligus menjadi pelengkap estetika dalam busana tari. - **Kalung Papan Jajar** Kalung ini biasa digunakan baik itu untu menari ataupun untuk aksesoris pengantin. Kalung ini berbentuk seperti siger yang berwarna emas. - **Sanggul** Sanggul adalah hiasan kepala yang dibuat dari rambut sintetis dan digunakan untuk memperindah tampilan kepala penari. Selain itu, sanggul juga berfungsi sebagai penyangga agar aksesoris kepala lainnya dapat dikenakan dengan lebih mudah. - **Melati** Melati adalah bunga tiruan berbentuk seperti bunga melati yang menjuntai ke bawah. Aksesoris ini biasanya dikenakan di bagian belakang kepala sebagai elemen dekoratif. - **Anting**		

No	Data yang diobservasi	Indikator	
		Simbol Diskursif	**Simbol Presentasional**
	Anting merupakan perhiasan telinga yang umum dipakai oleh penari perempuan. Dalam tari Setiakh, jenis anting yang digunakan adalah anting jepit yang dipasang tanpa perlu menindik telinga. - **Gaharu** Gaharu adalah aksesoris kepala berwarna emas yang memiliki bentuk menyerupai siger, yaitu mahkota khas Lampung. Hiasan ini umumnya dipasang di bagian belakang kepala penari.		
3	**Musik Pengiring** - ***Kekhumung Khua Belas*** Alat musik ini merupakan alat musik tradisional khas lampung yang bahan dasar pembuatan nya adalah dari kuningan sehingga bunyi yang dihasilkan tergolong nyaring dan jumlah nya terdiri dari 12 buah. - **Petuk** Alat musik ini memiliki kesamaan dengan *Kekhumung Khua Belas*, yang terbuat dari kuningan sebagai pelengkap melodi pada *Kekhumung Khua Belas.* - **Ketapak/Gendang** Ketapak atau gendang adalah instrumen musik tradisional berbentuk bulat yang permukaannya dibuat dari kulit hewan. Alat ini dimainkan dengan cara dipukul pada bagian permukaannya		

No	Data yang diobservasi	Indikator	
		Simbol Diskursif	**Simbol Presentasional**
	(kulitnya) untuk menghasilkan bunyi. - **Canang** Canang merupakan alat musik tradisional berbahan dasar kuningan, berbentuk mirip gong namun berukuran lebih kecil. Instrumen ini juga dimainkan dengan cara dipukul untuk menghasilkan nada tertentu. - **Gujih** Gujih adalah alat musik tradisional yang terbuat dari kuningan, bentuknya menyerupai simbal namun ukurannya lebih kecil. Cara memainkannya adalah dengan dipukul. - **Gong** Gong merupakan alat musik tradisional berukuran besar yang berfungsi sebagai penanda akhir dari suatu hitungan dalam musik pengiring. Gong terdiri dari dua jenis, yaitu gong besar dan gong kecil, yang masing-masing memiliki peran tersendiri dalam iringan tari.		
4	**Pola Lantai** - **Pola Lurus** Pola lantai pertama pada tari *Setiakh* yaitu berbentuk lurus pada saat awal memasuki area pertunjukkan hingga berbentuk lurus vertikal di dalam area, dengan menggunakan ragam gerak pertama yaitu seperti ragam gerak bali		

No	Data yang diobservasi	Indikator	
		Simbol Diskursif	**Simbol Presentasional**
	hingga berbentuk lurus di tengah area pertunjukkan. - **Pola V** Pola lantai kedua pada tari Setiakh yaitu berbentuk A setelah pola lurus, lalu setiap penari memisahkan diri ke dalam bentuk A, dengan penari urutan kedua sampai urutan kelima di bagian belakang memisahkan diri ke kanan dan ke kiri. - **Pola Lingkaran** Yaitu pola lantai berbentuk lingkaran, dimana setiap penari setelah berbentuk A, menuju ke bentuk lingkaran dengan menggunakan gerakan seperti bali dan berhadap-hadapan dengan penari yang lainnya.		
5	**Properti** - ***Setiakh*** Properti dalam tari *Setiakh* meliputi mangkuk putih dan bambu cacak. Mangkuk putih digunakan untuk menaruh air jeruk nipis, sedangkan bambu cacak berfungsi untuk memercikkan air suci kepada tamu undangan. - **Belasuhan** Properti Belasuhan, yang biasa digunakan untuk menyimpan bahan dapur, dalam tari *Setiakh* berfungsi untuk menaruh bunga. Isinya berupa beras kuning, daun		

No	Data yang diobservasi	Indikator	
		Simbol Diskursif	**Simbol Presentasional**
	pandan, dan bunga kecil-kecil.		
6	**Tata Rias** Riasan wajah pada penari tari *Setiakh* secara umum tidak memiliki aturan khusus dan serupa dengan tata rias penari pada umumnya. Yang paling penting adalah wajah penari tidak tampak pucat serta menggunakan lipstik berwarna merah marun sebagai penegas ekspresi wajah.		

3.5.2 Instrumen Pengumpulan Data Wawancara

Tabel 3.2 Instrumen Pertanyaan Penelitian

No	Data yang dikumpulkan	Pertanyaan
1	Gerak	1. Apa makna pada gerakan Agem dalam tari *Setiakh*? 2. Apa makna pada gerakan Salam dalam tari *Setiakh*? 3. Apa makna pada gerakan Uwai Du'a dalam tari *Setiakh*? 4. Apa makna pada gerakan Nabokh dalam tari *Setiakh*?
2	Busana	1. Apa makna Kawai Kurung dalam busana yang digunakan oleh penari tari *Setiakh*? 2. Apa makna Injang Maju dalam busana yang digunakan oleh penari tari *Setiakh*? 3. Apa makna Selendang Putih dalam busana yang digunakan oleh penari tari *Setiakh*? 4. Apa makna Selendang Tapis dalam busana yang digunakan oleh penari tari *Setiakh*? 5. Apa makna Ikat Pinggang/Pending dalam busana yang digunakan oleh penari tari *Setiakh*?

No	Data yang dikumpulkan	Pertanyaan
		6. Apa makna Kalung Papan Jajar dalam aksesoris yang digunakan oleh penari tari *Setiakh*? 7. Apa makna Sanggul dalam aksesoris yang digunakan oleh penari tari *Setiakh*? 8. Apa makna melati dalam aksesoris yang digunakan oleh penari tari *Setiakh*? 9. Apa makna anting dalam aksesoris yang digunakan oleh penari tari *Setiakh*? 10. Apa makna Garahu dalam aksesoris yang digunakan oleh penari tari *Setiakh*?
3	Musik Pengiring	1. Apa makna alat musik *Kekhumung Khua Belas* yang dimainkan dalam tari *Setiakh*? 2. Apa makna alat musik Petuk yang dimainkan dalam tari *Setiakh*? 3. Apa makna alat musik Ketapang/Gendang yang dimainkan dalam tari *Setiakh*? 4. Apa makna alat musik Canang yang dimainkan dalam tari *Setiakh*? 5. Apa makna alat musik Gong yang dimainkan dalam tari *Setiakh*?
4	Pola Lantai	1. Apa makna dari pola lurus dalam pola lantai pertama dalam tari *Setiakh*? 2. Apa makna dari pola V dalam pola lantai kedua dalam tari *Setiakh*? 3. Apa makna dari pola lingkaran dalam pola lantai ketiga dalam tari *Setiakh*?
5	Properti	1. Apa makna properti *Setiakh* yang digunakan sebagai property dalam tari *Setiakh*? 2. Apa makna properti Belasuhan yang digunakan sebagai property dalam tari *Setiakh*?
6	Tata Rias	Apa makna tata rias wajah pada penari tari *Setiakh*?

Sumber: Savira (2023)

3.6 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data adalah metode yang digunakan untuk mengolah data menjadi informasi. Agar hasil penelitian dapat dipahami dengan mudah, analisis data perlu dilakukan terlebih dahulu (Hartono, 2018). Menurut

Abdillah (2021) tujuan dari analisis ini adalah untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi dalam penelitian. Proses analisis data berfungsi untuk mengubah data menjadi bentuk yang lebih baru dan harus memiliki karakteristik yang memudahkan pemahaman serta kegunaannya.

Analisis data merupakan tahapan untuk mengolah serta menyusun data secara sistematis dan tepat. Data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi akan diklasifikasikan berdasarkan kategorinya, dianalisis, dan disimpulkan agar mudah dipahami oleh pembaca. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif, yaitu metode yang menyajikan hasil penelitian dalam bentuk uraian yang menggambarkan situasi dan kondisi nyata di lapangan (Hartono, 2018).

Langkah-langkah dalam analisis data dimulai dengan menyusun penelitian, menjelaskan semua data yang telah dikumpulkan, dan mengelompokkan elemen penting sesuai dengan topik yang dibahas. Selanjutnya, hasil dari proses penyederhanaan data dikelompokkan menjadi satuan, lalu dikategorikan dan diinterpretasikan dalam konteks simbolisnya. Adapun langkah-langkah analisis data dijelaskan sebagai berikut:

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih, dan memilah informasi yang penting, serta mencari tema dan pola yang ada. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti (Sugiyono, 2015). Reduksi data merupakan salah satu langkah dalam pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti untuk memproses berbagai informasi yang telah dikumpulkan dari penelitian di lapangan, sebelum digunakan sebagai laporan hasil penelitian. Penelitian ini, reduksi data difokuskan untuk merangkum dan menyusun pola yang berkaitan dengan makna tari *Setiakh*.

Tujuan dari reduksi data adalah untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya dan memberikan hasil yang lebih jelas serta mudah dipahami. Data yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan makna simbolis dari Tari *Setiakh* menggunakan teori simbol oleh Susanne K. Langer.

Langkah awal dalam penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan informasi terkait tari *Setiakh* melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses seleksi untuk memilah data yang sesuai dan berkaitan langsung dengan rumusan masalah dalam penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian disusun secara sistematis, dirangkum, serta dijelaskan secara rinci. Selanjutnya, peneliti memusatkan perhatian pada data yang dianggap penting dan relevan, lalu melakukan analisis mendalam. Proses ini menghasilkan informasi utama mengenai tari Setiakh yang menjadi dasar dari penelitian ini.

3.6.2 Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data berfungsi sebagai kumpulan informasi yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data diarahkan agar informasi hasil reduksi terorganisir dengan baik, tersusun dalam pola hubungan yang memudahkan pemahaman. Penyajian data kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, dan bentuk lainnya (Sugiyono, 2015).

Penyajian data dalam bentuk ini memudahkan peneliti untuk memahami fenomena yang terjadi. Penelitian ini, penyajian data akan berfokus pada makna simbolis tari *Setiakh* yang terdapat dalam masyarakat Keratuan Darah Putih di Desa Kuripan Lampung Selatan.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan merupakan proses akhir dalam penelitian, di mana seluruh data yang telah dikumpulkan dianalisis secara menyeluruh. Pada tahap ini, peneliti menyusun simpulan berdasarkan hasil interpretasi data serta evaluasi terhadap keseluruhan kegiatan penelitian, termasuk penggalian makna dan penjabaran yang didasarkan pada data yang telah diperoleh (Hartono, 2018).

Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap pertama, peneliti menyusun kesimpulan sementara dengan memverifikasi dan mempelajari kembali data yang ada. Kedua, penarikan kesimpulan akhir dilakukan setelah langkah pertama selesai. Proses penarikan kesimpulan melibatkan perbandingan antara pernyataan responden dengan makna yang terkandung dalam tari *Setiakh*. Kesimpulan yang diambil pada setiap tahap didukung oleh bukti yang valid dan konsisten yang dikumpulkan selama penelitian di lapangan.

Hasil akhir yang dicapai terkait dengan tari *Setiakh* disimpulkan secara deskriptif, dimana hasil tersebut adalah makna simbolis tari *Setiakh*. Penarikan kesimpulan di dasarkan pada data yang dikumpulkan di lapangan mengenai tari *Setiakh*, hasil wawancara dengan narasumber di Desa Kuripan, Lampung Selatan, serta studi dokumen yang meliputi foto, catatan, dan lain-lain.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan makna simbolis tari *Setiakh* Keratuan Darah Putih pada masyarakat Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. Maka kesimpulan yang dapat disampaikan berdasarkan hasil temuan penelitian adalah sebagai berikut:

Penelitian ini menemukan bahwa tari *Setiakh* bukan sekadar tarian tradisional, tetapi juga bagian dari ritual sakral dalam budaya Lampung yang berisi do'a keselamatan bagi tuan rumah dan tamu. Setiap gerakan memiliki makna simbolis yang mencerminkan nilai budaya, spiritual, dan sosial, serta berfungsi sebagai media do'a dan harapan. Properti ritual seperti beras kuning, air do'a, dan jeruk nipis melambangkan permohonan keberkahan, perlindungan, dan pembersihan diri. Tarian ini juga mensyaratkan penari dalam keadaan suci, mengingat sifat sakralnya sebagai bagian dari ritual adat dan keagamaan.

Ragam gerak tari *Setiakh* memiliki makna simbolis yang mendalam secara diskursif. Gerakan ini menyampaikan pesan spiritual, penghormatan, dan permohonan keberkahan. Secara presentasional, setiap gerakan dirancang harmonis untuk menampilkan ekspresi ketulusan dan nilai budaya. Dengan demikian, tari *Setiakh* bukan sekadar ekspresi seni, tetapi juga bagian dari ritual sakral bagi masyarakat Lampung.

Busana tari *Setiakh* mencerminkan nilai filosofis dan estetika. Secara diskursif, busana melambangkan identitas budaya dan spiritualitas, sementara secara presentasional, mendukung fleksibilitas gerak dan keanggunan tari. Selain

sebagai simbol budaya, busana ini memperkaya makna dan visual pertunjukan tradisional Lampung.

Musik pengiring tari *Setiakh* memiliki makna filosofis dan estetika. Secara diskursif, mencerminkan nilai kehidupan, keseimbangan, dan spiritualitas. Secara presentasional, musik mendukung ritme, dinamika, dan ekspresi tari, menciptakan suasana harmonis dan sakral bagi penonton.

Pola lantai dalam tari *Setiakh* bukan sekadar elemen estetika, tetapi memiliki makna simbolis yang mendalam. Secara diskursif, pola lantai menggambarkan nilai-nilai keteraturan, keterbukaan, keharmonisan, dan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan. Sementara secara presentasional, pola-pola ini membantu menciptakan kesan visual yang kuat dan memperkuat suasana sakral dalam pertunjukan. Setiap pola lantai dalam tarian ini berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang menghubungkan penari, penonton, dan energi spiritual dalam satu kesatuan yang harmonis.

Properti dalam tari *Setiakh* memiliki makna simbolis yang mendalam, baik dari segi diskursif maupun presentasional. Secara diskursif, properti seperti *Setiakh* dan Belasuhan berfungsi sebagai simbol penyucian, perlindungan, dan keberkahan dalam ritual. Sementara secara presentasional, penggunaannya memberikan efek visual yang mempertegas nuansa sakral dan memperkuat pengalaman spiritual dalam pertunjukan. Dengan demikian, properti dalam tari *Setiakh* tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika tetapi juga sebagai sarana komunikasi budaya yang menghubungkan dunia nyata dengan nilai-nilai spiritual yang dianut oleh masyarakat Lampung.

Tata rias dalam tari *Setiakh* memiliki makna simbolis yang mendalam dari segi diskursif maupun presentasional. Secara diskursif, tata rias mencerminkan kesucian, kesegaran, dan penghormatan kepada leluhur serta tamu yang hadir. Sementara itu, secara presentasional, riasan membantu mempertegas ekspresi penari, memperkuat unsur estetika dalam pertunjukan, dan meningkatkan daya

tarik visual bagi penonton. Dengan demikian, tata rias dalam tari *Setiakh* bukan hanya sekadar elemen kecantikan, tetapi juga bagian dari warisan budaya yang memiliki peran penting dalam menyampaikan makna dan spiritualitas tarian.

5.2 Saran

5.2.1 Masyarakat Keratuan Darah Putih

Saran bagi masyarakat Keratuan Darah Putih agar dapat melestarikan tari *Setiakh* dengan menjadikannya bagian dari upacara adat dan kegiatan budaya. Mengajarkan tari ini kepada generasi muda sebagai warisan budaya yang harus dijaga. Mendokumentasikan dan menyebarluaskan informasi mengenai tari *Setiakh* agar lebih dikenal luas.

5.2.2 Muli dan Mekhanai (Generasi Muda Lampung)

Aktif mempelajari dan menampilkan tari *Setiakh* dalam berbagai acara budaya. Mempromosikan tari ini melalui media sosial untuk meningkatkan apresiasi dan daya tariknya. Berinovasi dalam penyajian tanpa menghilangkan nilai sakral dan filosofisnya.

5.2.3 Dinas Pariwisata

Memasukkan tari *Setiakh* sebagai bagian dari promosi wisata budaya Lampung. Mengadakan festival dan pelatihan tari untuk meningkatkan minat dan keterampilan generasi muda. Berkolaborasi dengan lembaga pendidikan dalam mengenalkan tari tradisional kepada siswa.

5.2.4 Pelaku Seni

Mengembangkan tari *Setiakh* dengan tetap mempertahankan unsur tradisionalnya. Berpartisipasi dalam pertunjukan seni di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Melakukan penelitian dan publikasi tentang tari *Setiakh* agar tetap relevan dan dikenal luas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, L. A. 2021. *Metode Penelitian dan Analisis Data Comprehensive*. Cirebon: Insania.

Anggito, A., & Setiawan, J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).

Angriani, D. 2022. Makna Simbolis Tari Abung Siwo Mego di Desa Bumi Tinggi Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung.

Ayuningsih, D. R. 2019. Makna Simbolis Tari Rawayan Karya Gugum Gumbira. *Tugas Akhir*. Program Studi S1 Tari Jurusan Tari. Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Correia, C. J. 2019. Susanne K. Langer and the definition of art. Eidos. *A Journal for Philosophy of Culture*, 1(7), 92-103.

Hardani. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Hartono, J. 2018. *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Andi.

Hediatiningrum, A., & Haerudin, D. 2021. Tari Wayang Kaleng di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor dalam Bentuk Penyajian Tari. *Jurnal of Dance and Dance Education Studies*, 1(2), 1-8.

Hendro, E. P. 2020. Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 158-165.

https://keratuandarahputih.blogspot.com/2014/02/silsilah-keratuan-darah-putih.html

Jamaludin. 2022. *Estetika Sunda*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.

Jatnika, A. S. 2017. Simbol Diskursif dan Presentasional Dalam Video Clip Tongtolang Sambasunda. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 2(2).

Kasman, S. 2023. *Universalisme Kesenian*. Padang: CV. Gita Lentera.

Liliweri, A. 2018. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.

Markhamah. 2023. *Peta Kesenian dan Potensi Wisata Edukatif Kabupaten Karanganyar*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Muryanto. 2019. *Mengenal Seni Tari Indonesia*. Semarang: Alprin.

Narawati, T., & Dyani, P. L. NILAI SPIRITUAL PADA KOREOGRAFI TARI SETIAKH DI KERATUAN DARAH PUTIH. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, *3*(02), 245-253.

Nursyami. 2023. *Tari Hudoq Manugal*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

Putra, A. T. 2019. Simbol Diskursif dan Presentasional Sintren. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 4(2).

Restian, A. Regina, B.D. & Wijoyanto, D. 2022. *Seni Budaya Jawa dan Karawitan*. Malang: UMM Press.

Rosnawati, R. 2019. Makna Filosofis Tari Tupping Pada Masyarakat Lampung Saibatin (Studi di Desa Kuripan Kec. Penengahan Lampung Selatan) *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung.

Salam, S. 2020. *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Makassar: UNM.

Satriawati. 2018. *Seni Tari*. Makassar Carabaca.

Savira, E. 2023. Bentuk Tari Setiakh Di Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan. Program Studi Pendidikan Tari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung.

Setyawan, F.E.B. 2017. *Pengantar Metodologi Penelitian: (Statistika Praktis).* Sido'arjo: Zifatama Jawara

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suwarjiya. 2023. *Tari Pendidikan*. Sumedang: CV. Mega Press Nusantara.

Yeniningsih, T. K. 2018. *Pendidikan Seni Tari: Buku Untuk Mahasiswa*. Aceh: Syiah Kuala University Press.

Zulham, M. 2018. Makna Simbol Tari Paduppa (Tari Selamat Datang) Kota Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 3(2).